

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Michael Spence (1973) dalam model pensinyalan keseimbangan dasar, yang memberikan ilustrasi tentang pasar tenaga kerja (pekerjaan dan pasar), dan yang berpendapat bahwa bisnis dengan kinerja yang lebih baik (kinerja yang lebih baik) menggunakan informasi keuangan perusahaan untuk memberi sinyal pasar. Informasi akuntansi, termasuk informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan, dapat disajikan dalam laporan keuangan.

Keputusan investor selalu dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari keadaan saham suatu perusahaan karena merekalah pihak yang menangkan (Hanafi, 2019). Kemudian sinyal, menurut Brigham (2019), adalah keputusan yang dibuat oleh manajemen bisnis yang memberi tahu investor bagaimana perusahaan memandang peluangnya. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa administrator dan pembeli memiliki kepentingan yang berbeda. Investor sering kekurangan pengetahuan yang dimiliki manajer. Menurut *signaling theory*, bisnis yang berkinerja baik didorong untuk mengirimkan sinyal ke pasar sehingga pasar dapat mengetahui perusahaan mana yang memiliki prospek bagus dan mana yang tidak. dengan membantu

pengambilan keputusan untuk pembeli. Karena indikasinya berusaha meyakinkan investor tentang nilai perusahaan.

Profitabilitas dapat memediasi keterkaitan antara faktor penjelas yaitu *Likuiditas* dan *Leverage* dengan variabel pengaruh yaitu harga saham sehingga digunakan sebagai variabel intervening. Profitabilitas yang meningkat maka semakin likuid suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo sehingga mengurangi resiko kebangkrutan, dan semakin besar penggunaan hutang yang menguntungkan, maka menghasilkan pendapatan lebih besar dari beban bunga yang timbul dari penggunaan hutang tersebut. Sesuai dengan *signaling theory* perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka mendapatkan kepercayaan investor karena menunjukkan stabilitas perusahaan yang tinggi. Menurut teori sinyal peningkatan profitabilitas menyebabkan kenaikan permintaan saham oleh investor, sehingga harga saham meningkat. Sedangkan tingginya *Leverage* dapat meningkatkan harga saham jika penggunaan hutang pada tingkat tertentu dapat memberikan manfaat yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi sehingga dapat menghasilkan laba dan akan menaikkan harga saham dengan profitabilitas yang tinggi (Febriani Reni, 2020).

Perusahaan dengan *current ratio* yang baik berarti likuiditas perusahaan baik dan mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva jangka pendek. Oleh karena itu, *current ratio* yang tinggi merupakan sinyal yang positif bagi investor dan harga saham perusahaan naik. Penjelasan ini juga didukung oleh pernyataan (Pratama & Erawati, 2014), bahwa semakin

tinggi rasionya maka semakin baik peringkat perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendek mereka sehingga menarik investor membeli saham perusahaan dan meningkatkan harga saham. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi berarti bahwa perusahaan berisiko tinggi karena memiliki banyak utang. Berdasarkan pemahaman ini, mengacu pada *signaling theory* *Leverage* yang tinggi merupakan sinyal buruk bagi investor (Astutik Eva Dwi et al., 2014) menemukan bahwa *Leverage* yang tinggi mencerminkan risiko yang tinggi karena dana yang digunakan perusahaan sebagian besar berasal dari utang. Semakin rendah nilai *Leverage* berarti semakin baik hasil perusahaan karena risikonya juga rendah. Semakin tinggi *Leverage* menunjukkan bahwa modal perusahaan sangat tergantung pihak luar, sehingga perusahaan juga semakin terbebani. Berdasarkan uraian tersebut perusahaan dengan *Leverage* rendah lebih menarik bagi investor karena memiliki utang yang sedikit dan risiko rendah.

## **2. Harga Saham**

Saham adalah surat berharga yang ada di pasar modal. Saham dapat didefinisikan sebagai kepemilikan, bukti, atau indikasi kepemilikan atas bagian dari bisnis yang mungkin dimiliki oleh individu atau korporasi. Wujud saham adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Harga saham merupakan cerminan nilai dari suatu perusahaan. Harga saham menunjukkan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, ketika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka

investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor dan calon investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang memercayai suatu emiten, semakin besar keinginan mereka untuk berinvestasi di dalamnya. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu perusahaan maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan, investor atau calon investor juga akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap emiten dan hal ini dapat menaikkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai perusahaan dimata investor atau calon investor (Fahlevi & Oktavianti, 2018).

### **3. *Profitabilitas***

*Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba (Kasmir, 2019). Besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan rendah maka penilaian terhadap rasio *profitabilitas* juga rendah. Sebaliknya, apabila laba yang dihasilkan tinggi, maka penilaian terhadap rasio *profitabilitas* juga semakin tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan usaha untuk menghindari *profitabilitas* yang rendah. Sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan dan menambah asset perusahaan. Pertumbuhan atau penurunan *profitabilitas* mengungkapkan keberhasilan bisnis dalam menghasilkan keuntungan (Dewi & Idayati, 2020).

Isbanah (2015) menyatakan bahwa *profitabilitas* suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur *Profitabilitas* dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). ROA (*Return on Asset*) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai tingkat pengembalian *asset* yang dimiliki perusahaan. *Return On Asset* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan menggunakan *asset*. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif dalam memberikan pengembalian kepada investor. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin banyak yang dihasilkan perusahaan. Jika nilai ROA cenderung menurun, perusahaan akan mengalami kerugian (Dewi & Suwarno, 2022).

#### 4. *Likuiditas*

*Likuiditas* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2017). *Likuiditas* istilah yang digunakan untuk menggambarkan status keuangan perusahaan. Rasio *likuiditas* biasanya digunakan dalam analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan. Ketika tingkat *likuiditas* perusahaan tinggi maka kinerja perusahaan akan dinilai baik, dan apabila tingkat *likuiditas* rendah maka kinerja perusahaan akan dinilai buruk. Perusahaan dengan tingkat *likuiditas* yang tinggi dapat lebih mudah mendapatkan bantuan dari berbagai sumber termasuk lembaga keuangan, kreditur, dan pemasok bahan baku. Dengan demikian, *likuiditas* mengacu

kepada perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo (Fidyaningtyas & Sapari, 2020).

Kasmir (2019) menyatakan bahwa *likuiditas* sebagai rasio untuk menentukan kapabilitas perusahaan selama memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek tepat pada waktunya. Jadi secara umum rasio *likuiditas* memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan waktu yang singkat. Rasio yang digunakan untuk mengukur *likuiditas* dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Apabila aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya maka dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* (CR) perusahaan tinggi.

*Current Ratio* utamanya untuk memastikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (utang dan kewajiban) yang terjadi pada aset jangka pendek (utang dan kewajiban) yang terjadi pada aset jangka pendek (kas, persediaan dan piutang). Rasio lancar dapat memberikan pengetahuan atas efisiensi operasional perusahaan tersebut mengubah produknya menjadi kas. Perusahaan yang memiliki masalah mengoleksi piutang yang panjang biasanya mengalami masalah *likuiditas* (Sirait et al., 2021).

##### **5. Leverage**

Menurut Kasmir (2019) rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

*Leverage* menurut Brigham (2011) mempunyai pengimplementasian penting dan memberikan manfaat yaitu bunga yang dibayarkan dapat dikurangkan dari pajak, sedangkan dividen tidak dapat dikurangkan, dan ini menurunkan hutang biaya relatif terhadap ekuitas. Selain itu, pengembalian utang tetap, sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan perusahaan jika perusahaan ternyata sangat sukses.

(Kasmir, 2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan resiko yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimilikinya. Rasio *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi untuk kegiatan operasional perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat memberikan acuan dalam struktur modal yang dimiliki oleh pihak perusahaan, sehingga dapat terlihat resiko yang tidak tertagihnya suatu hutang apabila rasio ini tinggi akan berdampak dengan kinerja keuangan yang rendah.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dilihat dalam tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Ringkasan Beberapa Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	(Aisyah et al., 2019)	<b>Independen:</b> Nilai Perusahaan  <b>Dependen :</b> a. <i>Profitabilitas</i> b. <i>Likuiditas</i> c. <i>Leverage</i> d. <i>Firm size</i>	a. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, b. <i>Likuiditas</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, c. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, d. <i>Firm size</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan,
2.	(Fariantin & Samudra, 2019)	<b>Independen:</b> Kinerja Keuangan.  <b>Dependen:</b> a. <i>Profitabilitas</i> b. <i>Du Pont System</i> .	a. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan b. <i>Du Pont System</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
3.	(Sari & Wahidahwati, 2021)	<b>Independen:</b> Nilai Perusahaan.  <b>Dependen:</b> a. <i>Sustainability</i> b. Ukuran Perusahaan, c. <i>Profitabilitas</i> d. <i>Leverage</i>	a. <i>Sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan b. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan c. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan d. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Lanjutan tabel 1.2

4.	(Simarmata dkk, 2020)	<p><b>Independen:</b> Kinerja Keuangan,</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Profitabilitas</i> b. Ukuran Perusahaan. c. Nilai Perusahaan.</p>	<p>a. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>b. <i>Profitabilitas</i> dan ukuran perusahaan (<i>SIZE</i>) memiliki pengaruh signifikan terhadap</p>
5.	(Yulianti & Utari, 2022)	<p><b>Independen:</b> Harga Saham</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Profitabilitas</i> b. <i>Likuiditas</i> c. <i>Leverage</i></p>	<p>a. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham.</p> <p>b. <i>Likuiditas</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham.</p> <p>c. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham.</p>
6.	(Susilo et al., 2022)	<p><b>Independen:</b> Harga Saham</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Profitabilitas</i> b. <i>Leverage</i></p>	<p>a. <i>Profitabilitas</i> pada perusahaan Sektor <i>Healthcare</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>b. <i>Leverage</i> pada perusahaan Sektor <i>Healthcare</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham.</p>
7.	(Agustin et al., 2022)	<p><b>Independen:</b> Kinerja keuangan,</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Profitabilitas</i></p>	<p><i>Profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.</p>
8.	(Winarno, 2019)	<p><b>Independen:</b> Kinerja Keuangan.</p> <p><b>Dependen:</b> a. NPM. b. <i>Profitabilitas</i></p>	<p>a. NPM berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>b. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>

Lanjutan Tabel 1.2

9.	(Martiana & Hidayah, 2022)	<p><b>Independen:</b> Kinerja Keuangan.</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Profitabilitas</i></p>	<p>a. <i>Profitabilitas</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>b. <i>Profitabilitas</i> ROI berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan.</p>
10.	(Gunawan & Adi, 2021)	<p><b>Independen:</b> Harga Saham</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Leverage</i> b. <i>Total Asset Turn Over</i></p>	<p>a. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap harga saham</p> <p>b. <i>Total Asset Turn Over</i> berpengaruh positif terhadap harga saham</p>
11.	(Zahro & , 2021)	<p><b>Independen:</b> Harga Saham</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Likuiditas</i> b. <i>Profitabilitas</i> c. <i>Total Asset Turnover Ratio (TATO)</i> d. <i>Leverage</i> e. <i>Price Earning Ratio (PER)</i></p>	<p>a. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan farmasi.</p> <p>b. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan farmasi.</p> <p>c. TATO berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan farmasi.</p> <p>d. PER berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan farmasi.</p>
12.	(Oktaviarni et al., 2018)	<p><b>Independen:</b> Nilai Perusahaan.</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Profitabilitas.</i> b. <i>Likuiditas</i> c. <i>Leverage</i> d. Kebijakan Dividen</p>	<p>a. <i>Likuiditas</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>b. <i>profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>c. <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>d. <i>Dividebd Payout Ratio (DPR)</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p>
13.	(Afanny et al., 2022)	<p><b>Independen:</b> Harga saham</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Profitabilitas</i> b. <i>Likuiditas</i> c. <i>Leverage</i></p>	<p>a. <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p> <p>b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p> <p>c. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>

Lanjutan tabel 1.2

14.	(Zulkarnain et al., 2022)	<p><b>Independen:</b> Harga Saham</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Profitabilitas</i> b. <i>Leverage</i></p>	<p>a. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap harga saham</p> <p>b. <i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap harga saham</p>
15.	(Prianda Diki et al., 2022)	<p><b>Independen:</b> Harga Saham</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Profitabilitas</i> b. <i>Likuiditas</i> c. <i>Leverage</i></p>	<p>a. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham</p> <p>b. <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham</p> <p>c. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p>
16.	(Sulityanti & Noor, 2022)	<p><b>Independen:</b> Harga Saham</p> <p><b>Dependen:</b> a. <i>Leverage</i> b. <i>Likuiditas</i> c. Ukuran Perusahaan</p>	<p>a. <i>Leverage</i> Berpengaruh negative terhadap harga saham</p> <p>b. <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham</p> <p>c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>

Sumber: Penelitian terdahulu

### C. Kerangka Pemikiran

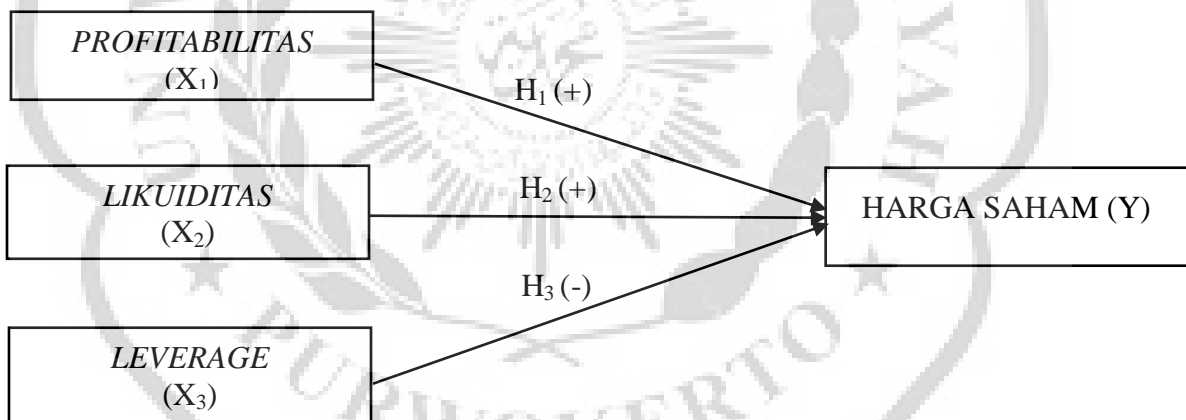
Kerangka pemikiran ini menggambarkan variabel independen yaitu *Profitabilitas* ( $X_1$ ), *likuiditas* ( $X_2$ ) dan *leverage* ( $X_3$ ) terhadap variable dependen harga saham ( $Y$ ). *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap harga saham. Jika ROA tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan bekerja lebih baik dalam menghasilkan laba dan mengelola asetnya secara efisien. ROA yang tinggi akan menarik investor dan calon investor ke suatu perusahaan (Panca & Siswanti, 2022)

*Likuiditas* berpengaruh positif terhadap harga saham. Dimana semakin besar nilai CR maka perusahaan memiliki tingkat *Likuiditas* yang baik sehingga memberika

nilai positif terhadap kondisi perusahaan. *Likuiditas* yang tinggi menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan baik (Wilson, 2020)

*Leverage* berpengaruh negative terhadap harga saham. Semakin tinggi *Leverage* maka harga saham semakin menurun yang mengartikan *leverage* berpengaruh negative terhadap harga saham. Dimana tingginya rasio utang perusahaan memberikan beban tersendiri bagi investor (Wardhany et al., 2019).

Bedasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu dan permasalahan yang dikemukakan, maka kerangka pemikiran yang diangkat pada penelitian kali ini sebagai berikut



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

#### D. Pengembangan Hipotesis

##### 1. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Harga Saham

Profitabilitas berperan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan, selain itu *profitabilitas* juga menunjukkan bahwa perusahaan akan membagikan

hasil yang semakin besar kepada investor dalam (Suwardika & Mustanda, 2017). *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. (Eka Putra & Kindangen, 2016) mengatakan bahwa peningkatan nilai *Return on Assets* (ROA) perusahaan akan berdampak pada peningkatan bagian return saham yang akan dibayarkan, dan penurunan nilai *Return on Assets* perusahaan. *Aset* (ROA) akan berdampak pada penurunan return saham yang akan dibayarkan. Akibatnya, ROA memiliki dampak yang menguntungkan dan penting pada pengembalian ekuitas.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Fariantin & Samudra, 2019), (Susilo et al., 2022) dan (Dewi & Suwarno, 2022) menunjukkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut Kasmir (2019) dalam (Safira & Budiharjo, 2021) keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba dan menaikkan nilai *profitabilitas* ROA tentunya akan berdampak pada return saham yang diterima. Kepemilikan saham ini tentunya akan menarik bagi investor karena pemegang saham juga akan mendapatkan keuntungan dari kenaikan laba. Permintaan saham perusahaan akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya minat pembeli ini, menaikkan harga dan akhirnya pengembalian ekuitas.

**H<sub>1</sub>: *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap Harga Saham**

## 2. Pengaruh *Likuiditas* terhadap Harga Saham

Menurut Sudana (2011) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas pada suatu perusahaan digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila suatu perusahaan memiliki sumber dana internal yang berlimpah, maka perusahaan tidak memerlukan hutang untuk pendanaan. Perusahaan yang dapat memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki, maka perusahaan tersebut tidak mengalami masalah likuiditas.

Menurut Hanafi (2016) analisis rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan atau industri tersebut tinggi, sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Semakin meningkat rasio likuidasi akan memberikan sinyal positif kepada pemilik perusahaan yang menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajiban yang harus dilunasi. Sinyal positif ini akan memberi respon kepada investor dan menimbulkan peningkatan harga saham (Putri, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviarni et al., 2018) dan (Sukarya & Baskara, 2019) menyatakan hasil *likuiditas* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

**H<sub>2</sub> : *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap harga saham**

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham

*Leverage* menggambarkan besar atau kecilnya jumlah pemakaian utang oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Tujuan dari penggunaan hutang adalah untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Menurut Brigham (2011) dalam teori sinyal, sebuah perusahaan yang sangat menguntungkan akan mencoba untuk menghindari penjualan saham dan lebih memilih untuk mendapatkan modal baru dengan cara menggunakan hutang. Perusahaan yang menaikkan utang, cenderung memperoleh harga saham yang naik. Harga saham yang naik akan menjadi sinyal positif dari perusahaan kepada investor.

*Debt to Equity Ratio* atau Rasio utang terhadap total aset, digunakan untuk membandingkan total utang terhadap total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan didanai oleh hutang atau seberapa besar liabilitas perusahaan mempengaruhi bagaimana aset tersebut dikelola. Ketika rasio utang terhadap aset perusahaan tinggi, hal itu menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan tidak akan dapat mendanai utangnya dengan total asetnya, yang akan membatasi kemampuannya untuk meminjam uang dari kreditur lain. Karena tingkat keamanan meningkat, kreditur lebih menyukai rasio utang terhadap aset yang rendah Brigham (2011).

Menurut Syamsuddin (2011) *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan berdampak berkurangnya laba bersih yang akan dinikmati oleh

pemegang saham, karena sebagian laba digunakan akan digunakan untuk membayar beban atau biaya bunga. Menurunnya laba yang yang dialami perusahaan akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Jika sebuah bisnis tidak dapat memaksimalkan penggunaan hutangnya dengan benar, yang ditunjukkan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) yang tinggi, maka akan terbebani oleh pengeluaran yang terkait dengan penggunaan modal. Jika biaya tidak ditanggung, kekayaan investor akan terancam, yang akan menyebabkan minat terhadap nilai saham menurun. menyebabkan penurunan permintaan saham dan penurunan yang sesuai dalam harga ekuitas (Febriaty & Septian, 2022) Penelitian yang dilakukan oleh (Susilo et al., 2022), (Aisyah et al., 2019) dan (Yulianti & Utari, 2022) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham

**H<sub>3</sub> : Leverage berpengaruh negatif terhadap harga saham**